

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Siswa merupakan remaja yang membutuhkan informasi guna menyelesaikan tugas. Kebutuhan informasi yang beragam mudah disebarluaskan dan diakses oleh siswa. Kemudahan mengakses ini memberikan layanan yang instan, yang mana siswa dengan mudah mengcopy paste jawaban dari internet tanpa mengubah dan memilih apakah informasi yang dituliskan tersebut sesuai dengan kebutuhan. Sebab siswa sudah terbiasa dengan fasilitas internet semua kebutuhan dari informasi guna menunjang sekolah, untuk berkomunikasi serta menggunakan internet sebagai sarana hiburan. Oleh karena itu siswa perlu kesadaran pentingnya akan informasi yang diakses dan didapatkan, (Saputra, 2007:1) mengungkapkan bahwa dengan kesadaran pentingnya informasi dapat mampu meningkatkan dan kepekaan akan informasi. Sehingga siswa mampu menyerap dan menggunakan informasi dengan baik, dan tidak menerima informasi dengan mentah-mentah.

Berbagai jenis informasi yang banyak hadir dan berkembang, menjadikan kewajiban seseorang dalam memiliki kemampuan literasi informasi, agar tidak mudah terpengaruh dengan informasi. Namun pada kenyataannya siswa yang berusia 15 tahun (BPS, 2013) membaca buku pengetahuan lain hanya 21,07% yang mana kebanyakan dari mereka lebih menggunakan sumber dari internet. Perkembangan literasi informasi di Indonesia yang begitu rendah tidak berbanding lurus dengan penggunaan media informasi dari internet. Siswa sudah terpengaruh dengan kemudahan yang diberikan internet mereka tidak perlu lama-lama mencari dan membaca ulang informasi yang diperolehnya, mereka langsung menggunakan informasinya tanpa mengolah terlebih dulu.

Hal ini tidak dipungkiri lagi bahwa menjadikan kebanyakan siswa terpapar perlaku hoax. Siswa melakukan tindakan plagiat dengan menyalin tugas dari internet tanpa mengolah informasinya sebesar 70% (Wiliamsom:2006) Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran pentingnya informasi, yang mana informasi

dianggap bukan sebagai kebutuhan. Salah satu pihak yang dapat membantu mewujudkan kesadaran literasi adanya perpustakaan yang dituntut untuk menumbuhkan, membudayakan, melayani, mengembangkan dan memelihara literasi informasi. Perpustakaan memiliki peran penting untuk meningkatkan literasi siswa, karena siswa merupakan pengguna informasi yang berada di lingkungan akademik, kebutuhannya juga berbeda dengan profesi atau pengguna informasi lain. Disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan mengolah pengetahuan yang dimiliki dan memanfaatkan agar informasi itu tidak hanya berguna untuk masa sekarang, tetapi berguna juga di kemudian hari ketika memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan keinginan dan juga kerelevanan sebuah informasi maka siswa diperlukan adanya pengetahuan literasi secara mendalam salah satunya literasi informasi.

Literasi informasi siswa tidak cukup hanya bermodal gemar membaca tetapi kemampuan siswa dalam melakukan pencarian, pengevaluasian dan pemanfaatan kembali informasi. Pustakawan dapat menjadi salah satu fasilitator dalam pembelajaran literasi informasi. Keahlian ini dibutuhkan sebagai modal dasar bagi siswa untuk memiliki keahlian yang lebih tinggi, yakni literasi informasi. Keahlian ini semakin penting karena informasi tumbuh dan berkembang sangat pesat. Siswa membutuhkan informasi yang akurat, relevan, cepat dan tepat untuk menambah pengetahuan mereka. Sumber informasi harus memiliki tingkat keakuratan yang tinggi karena semakin akurat sebuah informasi semakin kepercayaan terhadapnya. Saat ini yang sering terjadi seperti informasi yang disajikan tidak sesuai misalnya judul yang dituliskan berbeda dengan isi informasi. Dengan adanya permasalahan ini siswa harus memiliki kemampuan literasi informasi karena informasi yang tersedia dapat ditulis dan disebar luaskan siapa saja. Disisi lain informasi termasuk kebutuhan pokok apabila siswa tidak terpenuhi kebutuhannya akan menjadi masalah pada siswa, sebab informasi dapat menunjang semua kegiatan yang akan dilakukan. Siswa membutuhkan informasi untuk menambah pengetahuan serta meningkatkan *soft skill*.

Internet menyediakan sumber informasi yang dapat digunakan siswa sebagai fasilitas untuk menunjang proses belajar. Fasilitas untuk mempermudah dan menunjang proses belajar. Kebutuhan siswa akan internet dapat dilihat ketika siswa mendapat tugas yang penyelesaiannya tidak terdapat di buku cetak maka siswa dapat mencari di internet. Menurut Silih (2009) tempat untuk mengakses internet tidak hanya warung internet tetapi sekolah dan kampus sebesar 10% dan mengakses di rumah 0,4% (Antara News, 4 Maret 2009). Fasilitas akses internet yang disediakan oleh sekolah diwujudkan dengan adanya *wifi*. Penyediaan *wifi* digunakan untuk menunjang laboratorium komputer di sekolah. Kemampuan siswa dapat diketahui ketika siswa mampu menjelaskan proses apa saja yang telah ia kerjakan sehingga dapat menyelesaikan tugas tersebut. Saat ini tugas yang diberikan guru sering diluar buku cetak. Hal itu dilakukan guna melatih siswa dalam mengerjakan tugas ketika mengalami permasalahan yang akan diselesaikannya.

Kenyataannya ada sebagian siswa ketika ia merasa kesulitan untuk menyelesaikan langsung bertanya kepada guru. Adapula yang berusaha menyelesaikan sendiri tugas tersebut hingga selesai kemudian ditunjukkan kepada guru untuk mengetahui benar atau tidaknya. Dari fenomena tersebut guru mampu menilai kemampuan siswanya dalam menyelesaikan tugas. Bagi guru literasi informasi merupakan sesuatu yang pokok dan harus dikuasai serta dimiliki agar kreatifitas dalam mengajar selalu berkembang sehingga, dapat menciptakan inovasi-inovasi dalam pembelajaran serta mampu menjadi mediator informasi-informasi yang aktual. Sedangkan bagi siswa, kebutuhan informasi merupakan sarana mereka untuk belajar dan menggali pengetahuan-pengetahuan baru. Proses belajar anak zaman sekarang memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan proses sebelum adanya teknologi komunikasi. Dahulu siswa diberi tugas dan mengerjakan tugas dengan meminjam buku cetak ke perpustakaan. Sedangkan sekarang hanya sedikit siswa yang masih mau datang ke perpustakaan, karena siswa lebih cenderung memilih internet sebagai sarana pemenuhan kebutuhan informasi yang cepat diakses. Oleh karena itu Livingstone (2003) berpendapat bahwa internet sebagai sumber informasi yang mampu mendukung dalam

menyelesaikan tugas sekolah, dari data 60% siswa menganggap internet bermanfaat dapat membantu untuk menyelesaikan tugas. Dengan adanya internet diharapkan mereka mampu mengakses dan mengeksplor berbagai sumber informasi terbaru dengan belajar menggunakan berbagai media sosial untuk berkomunikasi dan berdiskusi dengan secara berkelompok. Mengakses dan mengeksplor informasi di internet dapat memperluas pengetahuan yang dimiliki oleh siswa baik dalam akademik maupun akademik.

Siswa di Indonesia dalam memanfaatkan internet di nilai masih belum produktif. Kebanyakan siswa di Indonesia menggunakan internet lebih untuk sarana hiburan seperti game dan media sosial. Hal tersebut berdasarkan data survey siswa dapat menghabiskan waktu 13 jam perminggu dan sebesar 53% untuk bermain online. Berdasarkan data Norton menyatakan siswa dapat menghabiskan waktu 40 jam dalam sebulan menggunakan internet. Sedangkan Livingstone (n.d) menyatakan bahwa pengguna internet berusia 9-19 tahun di Inggris memanfaatkan internet dalam kurun waktu harian, 90% internet digunakan untuk menyelesaikan tugas sekolah, 94% untuk mengakses informasi, 72% untuk mengirim *e-mail*. Berdasarkan penelitian Pew Internet & American Life Project menunjukkan bahwa remaja menggunakan internet sebagai keperluan belajar di luar kelas, internet digunakan untuk penelitian sekolah 94%, membantu tugas sekolah 78%, mengerjakan laporan mata pelajaran 71%, menggunakan *e-mail* dan pesan singkat untuk berkomiikasi dalam membahas tugas 41%, mendownload materi pelajaran 34%, dan menciptakan halaman web untuk projek sekolah 17% (Lenhart,2001).

Di Indonesia penelitian mengenai pengguna pemanfaatan internet di kalangan siswa masih jarang dilakukan. Berbeda dengan luar negeri lebih sering melakukan penelitian pemanfaatan internet karena anak di luar negeri sudah melek terhadap teknologi dan mampu menggunakan sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Sedangkan siswa di Indonesia masih belajar menyesuaikan teknologi dengan kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu perlunya dilakukan penelitian sebagai evaluasi penggunaan internet di kalangan siswa sehingga nantinya dapat

dilakukan pengarahan terhadap siswa dalam memanfaatkan internet serta menggunakan internet secara maksimal.

Saat ini dalam kegiatan pencarian informasi siswa banyak menggunakan internet sebagai sumber informasi primer dan buku cetak di perpustakaan sebagai informasi sekunder. Dalam kegiatan pencarian informasi siswa menggunakan sumber informasi yang berasal dari perpustakaan dan internet. Hal pertama yang dilakukan oleh siswa ketika melakukan pencarian informasi dengan memasuki kata kunci sesuai dengan kebutuhannya. Peran perpustakaan dan pustakawan juga termasuk penting dalam proses literasi informasi ini, sebab pustakawan juga mendukung proses pembelajaran siswa. Peralihan bentuk koleksi dari konvensional ke bentuk digital dilakukan oleh pustakawan untuk memberi kemudahan dan efisiensi waktu pada pemustaka milenial dalam hal ini termasuk siswa.

Koleksi digital dan layanan berbasis digital akan berdampak kepada kemampuan siswa dalam menggunakan dan memanfaatkan akses informasi tersebut. Hal ini menuntut kemampuan literasi informasi yang harus dipenuhi, untuk dapat berinteraksi dengan informasi tersebut. Dengan memiliki kemampuan literasi informasi, siswa akan memperdalam informasi yang dibutuhkan hingga mampu mengkomunikasikan pengetahuan agar menjadi sumber pembelajaran untuk kedepannya. Penerapan program literasi informasi memiliki keuntungan bagi siswa, diantaranya meningkatkan keahlian atau keterampilan literasi informasi, mengembangkan kemampuan dan mendorong siswa untuk belajar mandiri dan berpikir kritis.

Perpustakaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam penerapan literasi informasi. Perpustakaan juga menjadi partner bagi siswa sekolah dalam proses belajar untuk membantu mereka mengaplikasikan standar literasi informasi ke dalam program sekolah. Dengan penerapan literasi informasi siswa dapat belajar secara mandiri dan mengenali kebutuhan informasi, membangun strategi pencarian informasi, menemukan dan mengakses informasi, serta membandingkan dan mengevaluasi informasi. Literasi informasi mengorganisasikan dan mengkomunikasikan informasi serta menyeleksi dan menciptakan informasi

secara efisien dan efektif. Menurut Santrock (2003) perkembangan teknologi yang terjadi mampu merubah perilaku manusia seperti emosi, kepribadian dan peran. Awalnya siswa ingin belajar menggunakan media informasi tetapi lama-kelamaan ada perubahan kepribadian sehingga, mereka ingin unggul dalam penggunaan media informasi.

Penelitian terdahulu yang berjudul Studi Literasi Informasi Mahasiswa Ko-Asisten Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro menggunakan The Empowering Eight Model yang dilakukan oleh Yanuarizaka Mirazita (2015), yang mana objek penelitiannya mahasiswa ko-asisten ini menjabarkan bahwa kemampuan literasi informasi yang baik dapat menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan dengan pemikiran yang logis, kritis berdasarkan informasi-informasi yang berasal dari sumber yang jelas kebenarannya serta mampu mengkomunikasikan dan berinteraksi dengan informasi dan sumber informasi yang baik. Mahasiswa yang terdiri dari berbagai kalangan tentu memiliki kebutuhan informasi yang berbeda, seperti halnya mahasiswa jurusan pendidikan dokter yang menjalani aktivitasnya sebagai mahasiswa ko-asisten. Kegiatan mahasiswa ko-asisten yaitu mempelajari berbagai materi teori dan praktik yang diberikan, hingga mencari informasi dari berbagai media tentang penyakit yang ditangani. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa literasi informasi dapat diambil keputusan secara logis dan kritis. Hal itu diharapkan juga untuk siswa sekolah menengah pertama.

Berdasarkan data dan fenomena yang dijelaskan sebelumnya siswa kurang bisa memilih dan menyeleksi informasi. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk memberikan bahan evaluasi mengenai kesadaran kebutuhan literasi informasi guna meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas, nyatanya di Indonesia masih banyak siswa yang belum mampu memanfaatkan informasi dengan baik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan literasi informasi siswa dengan model *empowering 8*. Dimana iterasi informasi model *empowering 8* tidak hanya mampu menerjemahkan tugas dengan baik tetapi dapat juga meningkatkan budaya literasi di kalangan siswa supaya sadar pentingnya literasi informasi. Salah satu upaya untuk meningkatkan literasi

informasi siswa perlu diterapkan pendekatan dan model yang tepat, salah satu model yang biasa digunakan adalah model *Empowering 8*. Model *Empowering 8* merupakan model literasi informasi yang memiliki delapan kemampuan diantaranya: 1) siswa mampu mengidentifikasi kebutuhan informasi sesuai dengan permasalahan atau topik yang diperoleh, 2) siswa mampu mengeksplorasi sumber dan informasi yang sesuai dengan topik, 3) siswa mampu menyeleksi sumber informasi yang relevan, 4) siswa mampu memilih dan membedakan informasi sesuai kebutuhan (mengorganisir informasi), 5) siswa mampu menciptakan suatu karya dari informasi yang diperoleh, 6) siswa mampu mempresentasikan karya yang telah dibuat, 7) siswa mampu memberi penilaian terhadap karya yang telah dibuat, 8) siswa mampu menerapkan hasil karyanya dalam kehidupan sehari-hari.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang dipakai pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana literasi informasi siswa dengan model *empowering 8*?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui literasi informasi siswa dengan model *empowering 8*.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

1. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah untuk menambah literatur dan wawasan dengan temuan-temuan baru dibidang ilmu informasi dan perpustakaan .
2. Selain itu manfaat lainnya dapat mengajarkan perilaku remaja dalam menggunakan media sosial dengan baik.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberi manfaat untuk Universitas Airlangga sebagai bahan literature dalam kegiatan literasi informasi yang baik serta dapat memberikan suatu gambaran literasi remaja dalam mengakses informasi media internet sesuai dengan kebutuhan.

## **I.5 Tinjauan Pustaka**

### **I.5.1 Literasi Informasi**

Konsep literasi informasi diperkenalkan oleh Paul G. Zurkowski yang mendefinisikan literasi informasi sebagai orang yang menerapkan sumber informasi untuk menyelesaikan kebutuhan informasi. Literasi informasi merupakan kemampuan yang perlu dimiliki setiap individu dalam memperoleh informasi yang dibutuhkannya, karena banyak informasi yang bermunculan tetapi belum tahu mana yang valid atas kebenaran atas informasi tersebut. Sehingga literasi informasi memberikan pembelajaran terhadap setiap individu yang menggunakan internet dalam memperoleh informasi yang valid perlu mengevaluasi informasi yang diterima dan tidak mudah menerima informasi yang diperoleh tanpa tahu kebenarannya. Kemampuan literasi informasi juga mempelajari cara pencarian informasi untuk menyelesaikan permasalahan informasi tersebut. Menurut UNESCO dalam *Information for All Programmer* (2008), mengatakan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan seseorang untuk:

a. Memahami kebutuhan informasi

Kebutuhan informasi pada siswa sangat penting untuk menunjang proses belajar secara maksimal. Siswa mencari informasi sesuai kebutuhannya. Untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi siswa perlu memahami informasi apa saja yang dibutuhkan supaya mampu menyeimbangi dengan proses belajarnya.

b. Menemukan dan mengevaluasi kualitas informasi yang diperoleh

Setelah melakukan pencarian siswa menemukan informasi yang dibutuhkannya, mereka juga melakukan pemilihan informasi mana yang sesuai dengan kebutuhannya dengan mengevaluasi kualitas informasi tersebut dapat membantu siswa untuk menyelesaikan tugas.

c. Menyimpan dan menemukan kembali informasi

Proses dalam menyelesaikan tugas siswa perlu menyimpan informasi yang diterimanya, kemudian mereka membaca kembali informasi yang



diperoleh. Dengan membaca informasi tersebut siswa telah menemukan kembali informasi yang dibutuhkan dan menambah pengetahuan.

d. Membuat dan menggunakan informasi secara efektif

Siswa yang memiliki kesadaran pentingnya literasi akan memenuhi kebutuhan informasi dengan cara mencari informasi lebih dalam. Sehingga siswa dapat membuat kembali informasi yang diperoleh dengan caranya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat kemampuan siswa dalam menggunakan informasi mampu secara efektif.

e. Mengkomunikasikan pengetahuan

Siswa yang mampu mengetahui kebutuhan informasinya akan memahami secara menyeluruh dan mendalam. Setelah mampu menguasai informasi yang diperoleh siswa dapat mengkomunikasikan pengetahuan untuk saling bertukar dengan siswa lain.

Kemudahan dalam pencarian suatu informasi memudahkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan akan dalam kebutuhan informasinya. Siswa juga dilatih untuk berpikir kritis dengan adanya kemudahan tersebut dengan mengevaluasi informasi yang diperoleh dengan tidak langsung menerima dengan mudah informasi tersebut. Namun, dipahami terlebih dulu informasi yang diperoleh telah sesuai dengan kebutuhan siswa dalam menyelesaikan permasalahan informasi.

*American Association of School Librarians (1998)* mengatakan bahwa seorang siswa yang melek informasi ialah yang mampu mengakses informasi secara efisien dan efektif, mampu mengevaluasi informasi sebelum menerima informasi yang diperolehnya. Bundy (2004) mengemukakan tiga elemen utama dalam literasi informasi:

- a. Keterampilan umum yang terdiri dari pemecahan masalah, kolaborasi, kerja sama, komunikasi dan berpikir kritis. Siswa diharapkan memiliki keterampilan secara umum yang mana ketika siswa mengalami suatu masalah mereka dapat melakukan pemecahan masalah dengan caranya sendiri. Tidak hanya itu siswa juga dilatih untuk melakukan kerja sama yang baik dengan siswa lain supaya jika ada siswa yang kurang melek

akan literasi informasi tidak enggan untuk bertanya. Dengan bertanya siswa melatih diri untuk berkomunikasi dan berpikir kritis.

- b. Keterampilan informasi yang terdiri dari pencarian informasi, pengguna informasi, kemampuan teknologi informasi. Siswa disini nyatanya sebagai pengguna informasi, yang mana mereka telah melakukan pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi dengan mencari di internet.

yang mana siswa dalam mengakses informasi di internet jug

- c. Nilai dan kepercayaan yang terdiri dari penggunaan informasi secara bijak dan tanggung jawab. Informasi yang tela'ah oleh siswa dapat dikembangkan kembali dengan membuat informasi menurut caranya sendiri tidak lupa mencantumkan sumber sehingga tidak mengurai nilai akan informasi tersebut.

Dari ketiga elemen yang terdapat dalam literasi informasi ini sangat menunjang keterampilan siswa untuk meningkatkan literasi informasi yang semakin lebih baik. Dimulai dari keterampilan siswa dalam mengakses informasi kemudian keterampilan menggunakan informasi serta kemampuan siswa dalam menilai dan menjaga kepercayaan informasi yang diperolehnya tidak disalahgunakan dan tidak merugikan pihak penyedia informasi yang telah membantu siswa dalam menyelesaikan tugasnya.

*Information Literacy Competency Standard of Higher Education* dikembangkan oleh ACRL pada tahun 2000 yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan literasi informasi siswa:

- a. Menentukan jenis dan batas informasi yang dibutuhkan. Informasi yang dibutuhkan siswa pasti tergolong jenis informasi yang beragam. Siswa harus mampu membatasi informasi satu dengan informasi lain supaya tidak ada kekeliruan apa saja informasi yang dibutuhkan.
- b. Mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif. Siswa dalam mengakses informasi di internet siswa menggunakan sesuai kebutuhan yang mana mereka mengakses informasi yang berkaitan dengan akademik atau cakupan pendidikan yang dapat menunjang proses belajar.

- c. Mengevaluasi informasi dan menjadikannya basis pengetahuan. Informasi yang telah diperoleh siswa dilakukan evaluasi terlebih dulu, supaya mampu mengetahui informasi yang dominan untuk memenuhi kebutuhan informasi. Mengetahui informasi secara mendalam tanpa disadari menambah pengetahuan siswa.
- d. Mengkomunikasikan informasi secara efektif. Memenuhi kebutuhan informasi tidak hanya melakukan pencarian informasi di internet, siswa juga perlu menguasai informasi secara menyeluruh dan mampu menjelaskan informasi yang dimilikinya kepada siswa lain dengan penyampaian yang mudah untuk dipahami.
- e. Penggunaan informasi secara etis dan legal. Pengaksesan informasi di internet memang sangat memudahkan siswa untuk memenuhi kebutuhan sehingga sering terjadi kecurangan yang dapat merugikan penyedia informasi.

### **I.5.2 Model Literasi Informasi**

#### ***Empowering 8***

International Workshop on Information Skill for learning International Workshop on Information Skills fort Learning di Colombo. Srilangka tahun 2014 dihadiri oleh 10 negara, yaitu Bangladesh, India, Indonesia, Maldiva, Malaysia, Nepal, Pakistan, Singapore, Sri Lanka, Muangtahi, dan Vietnam. Sedangkan workshop kedua diselenggarakan di Patiala India November 2005. Model ini bertujuan untuk menciptakan keterampilan informasi di negara-negara Asia Tenggara dan Selatan. *Empowering 8* menggunakan pendekatan pemecahan masalah untuk *resource-based learning*. *Resource-based learning* ialah sumber belajar selain guru. Belajar dapat di dalam laboratorium, perpustakaan dan bahkan luar sekolah. Metode ini untuk melatih belajar mandiri dengan konsep menggunakan bahasanya sendiri.

Model ini terdiri dari 8 kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa dalam memenuhi kebutuhan informasi. Kemampuan tersebut:

#### **1. Identifikasi (*Identifi*)**

Dalam mengidentifikasi informasi sesuai dengan kebutuhannya. Setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda dalam memenuhi informasinya. Cara mengidentifikasi informasi dengan membagi sesuai kebutuhannya seperti informasi mengenai pendidikan untuk pelajar, berita terbaru untuk orang dewasa supaya dapat mengetahui kondisi sekitar. Perlunya kemampuan identifikasi informasi guna mengetahui informasi sesuai dengan kelompoknya dalam memenuhi kebutuhan informasi.

## **2. Eksplorasi (*Explore*)**

Kemampuan ekplorasi sangat diperlukan dalam proses memenuhi kebutuhan informasi untuk menemukan sumber pengetahuan hingga isi pengetahuan yang beragam. Dengan mencari informasi diluar kebutuhan juga dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan yang luas tanpa harus pergi kemana-mana. Setiap individu dapat mengetahui dan merasakan segala hal yang belum pernah ia lakukan dengan cara membaca pengalaman orang lain. Sehingga ia dapat mengetahui pengalamannya dan menikmati informasi yang telah dibacanya.

## **3. Seleksi (*Select*)**

Standar ketiga ini menyeleksi informasi, penyeleksian ini memang diperlukan untuk mengetahui layak atau tidaknya informasi untuk diterima oleh remaja. Sebab dengan kemudahan mencari informasi di internet banyak blog dan web yang menuliskan informasi tidak sesuai dengan kenyataannya untuk menarik pembaca. Sehingga standar ini harus diterapkan oleh remaja ketika mencari informasi supaya tidak mudah terjebak oleh informasi-informasi hoax. Jika sudah mampu membedakan remaja tidak ada termakan informasi hoax tersebut.

## **4. Organisasi (*Organise*)**

Selanjutnya standar menyusun, setelah menyeleksi informasi yang diperoleh. Remaja harus menyusun informasi sesuai kelompoknya dan mengurutkannya. Sehingga informasi yang diterimanya dapat terlihat saling berhubungan dan memenuhi kebutuhannya. Jika ada yang kurang memenuhi, mempermudah untuk melengkapi informasi dengan mencari

tambahan dari sumber lain serta membandingkan tingkatan informasi sesuai kebutuhan.

#### **5. Menciptakan (*Create*)**

Standar kemampuan kelima menciptakan. Menciptakan yang dimaksud ini melakukan inovasi-inovasi baru yang belum pernah ada. Sebelum melakukan inovasi individu perlu memperdalam informasi tersebut mencari kelemahannya dan keunikannya. Dari kelemahannya tersebut dapat diperoleh perbaikan supaya mampu menciptakan inovasi baru.

#### **6. Presentasi (*Present*)**

Setelah semua informasi diterima, remaja dilatih untuk berpresentasi didepan kelas untuk menyampaikan pendapat atau informasi yang mereka miliki kepada orang lain. Dengan presentasi ini diharapkan remaja memiliki keberanian dalam mengutarakan isi pikiran serta informasi untuk berbagi dengan temannya supaya semua remaja memiliki informasi yang sama.

#### **7. Penilaian (*Assess*)**

Standar ketujuh penilaian untuk mengetahui sejauh mana fungsi atau kelebihan akan informasi yang diperoleh. Setiap informasi pasti ada penilaian yang berbeda pada setiap individunya, karena kebutuhan individu juga berbeda dalam memenuhi informasi yang diinginkannya. Sehingga penilainya menyesuaikan individu dengan kebutuhannya.

#### **8. Aplikasi (*Apply*)**

Setelah semua standar dilakukan, proses terakhir ini merupakan hal yang menentukan. Dengan menerapkan informasi yang diperoleh untuk mengetahui layak tidaknya informasi tersebut digunakan. Serta mampu mengembangkan pengetahuan dengan melakukan hal-hal baru. Setelah melakukan uji coba, jika penerannya berhasil dan sesuai dengan ekspektasi informasi tersebut layak untuk dikembangkan lagi. Namun, jika ada perbedaan perlu dicermati kembali mungkin ada kesalahan atau kurang pendalaman dalam menerapkan informasi tersebut.

## I.6 Variabel Penelitian

### I.6.1 Definisi Konseptual

Tingkat kompetensi literasi informasi memiliki beberapa kompetensi yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan seseorang dalam memahami dan mengakses informasi di berbagai media internet. Kemampuan literasi berdasarkan model *Empowering 8* sebagai berikut:

1. Identifikasi (*Identifi*)

Kemampuan pertama yang perlu dikuasai siswa ialah mengidentifikasi. Siswa harus mampu mengidentifikasi suatu informasi yang dibutuhkannya sehingga dalam pencarian, siswa tidak merasa kesulitan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkannya tersebut.

2. Eksplorasi (*Explore*)

Tahapan ini mengajarkan siswa perlu mengembangkan kemampuannya sendiri tanpa diminta oleh siapapun. Kemampuan dalam mengeksplorasi pengetahuan mendidik atau melatih siswa memiliki keingintahuan yang tinggi dalam memperoleh informasi.

3. Seleksi (*Select*)

Sumber informasi yang beragam mudah untuk ditemui. Namun siswa perlu seleksi dalam mengakses informasi yang bermanfaat, karena kemudahan berbagi informasi sering disalahgunakan. Kemampuan seleksi dalam menerima informasi termasuk hal yang penting dimiliki oleh siswa.

4. Organisasi (*Organise*)

Kemampuan menyusun melatih siswa dalam mengurutkan informasi yang logis serta memeriksa sumber informasi yang diterimanya, karena banyak informasi yang tidak sesuai dengan sumbernya.

5. Menciptakan (*Create*)

Melakukan pembaharuan atau menciptakan hal baru perlu dimiliki siswa dengan belajar menulis kembali atau mereview menggunakan bahasanya sendiri.

6. Presentasi (*Present*)

Siswa dilatih untuk mampu mempresentasikan informasi yang diketahui kepada orang lain. Kemudian menerima tanggapan orang lain dari hasil informasi yang telah disampaikan.

7. Penilaian (*Assess*)

Kemampuan yang telah dimiliki ditunjukkan kepada orang lain untuk memperoleh penilaian supaya dapat mengembangkan yang lebih baik. Penilaian tidak hanya berupa angka, tetapi juga berupa tanggapan orang lain untuk mendorong perubahan yang lebih baik.

8. Aplikasi (*Apply*)

Informasi-informasi yang diperoleh dalam membaca, kemudian dilakukan atau praktik sesuai dengan kemampuan setiap siswa. Dalam mengaplikasikan suatu informasi tidak langsung berhasil sesuai dengan harapan pasti mengalami kegagalan sehingga dapat menghasilkan secara maksimal.

### **I.6.2 Definisi Operasional**

1. Mengidentifikasi kebutuhan informasi
  - a. Kemampuan untuk mengidentifikasikan kebutuhan informasi
  - b. Kemampuan untuk menentukan kata kunci sesuai kebutuhan
  - c. Kemampuan untuk merencanakan strategi pencarian informasi
  - d. Kemampuan untuk menemukan sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan
2. Mengeksplorasi pengetahuan
  - a. Kemampuan dalam menemukan hal baru ketika melakukan pencarian informasi untuk kebutuhan tugas
  - b. Kemampuan untuk menemukan informasi
  - c. Kemampuan untuk memahami pengetahuan baru secara luas dan lebih jauh
3. Menyeleksi informasi
  - a. Kemampuan untuk memilih informasi yang relevan
  - b. Kemampuan untuk menentukan sumber informasi yang tepat
  - c. Kemampuan untuk memilih sumber informasi yang sesuai kebutuhan

4. Mengorganisasi informasi yang telah diperoleh
  - a. Kemampuan untuk mengelolah sumber informasi yang didapat
  - b. Kemamouan untuk menyusun sumber informasi
5. Menciptakan informasi
  - a. Intensitas penulisan informasi yang didapat sesuai pengetahuan
  - b. Kemampuan melakukan paraphrase informasi
6. Presentasi
  - a. Kemampuan untuk menciptakan informasi
  - b. Kemampuan untuk berbagi informasi
7. Penilaian
  - a. Kemampuan untuk menganalisa informasi yang didapat
  - b. Kemampuan untuk membandingkan antara informasi satu dengan lainnya
8. Pengaplikasian
  - a. Kemampuan untuk menerapkan informasi dalam kebutuhan
  - b. Kemampuan untuk menyajikan berbagai bentuk informasi

## **I.7 Metode dan Prosedur Penelitian**

### **I.7.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Nazir (2005), tipe deskriptif dalam penelitian kuantitatif merupakan metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran pada masa sekarang. Metode dengan pengumpulan data survey. Metode deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi, situasi dan berbagai faktor yang timbul didalam masyarakat menjadi obyek penelitian (Bungin, 2006). Penelitian ini mencoba meneliti status kelompok manusia yakni siswa SMP Negeri 3 Trenggalek yang bertujuan untuk membuat gambaran mengenai fakta-fakta sosial tentang kesadaran literasi informasi siswa. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data pokok yang akan diberikan kepada perwakilan siswa SMP Negeri 3 Trenggalek. Namun, tidak menutup kemungkinan peneliti juga akan melakukan wawancara apabila data yang diperoleh dari kuesioner dinilai kurang informatif.



### **I.7.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang di pilih adalah SMP Negeri 3 Trenggalek yang terletak di Jl. KH. Hasyim Asyhari No 2. Peneliti tertarik memilih sekolah ini karena siswa disekolah tersebut, meskipun sudah menggunakan teknologi informasi tetapi masih belum mampu menggunakan secara maksimal. Hal itu berpengaruh pada kemampuan siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi. Sebenarnya siswa mampu mengakses informasi di internet tetapi belum mampu menyesuaikan dengan kebutuhannya. Sehingga pencarian yang dilakukan tidak maksimal, nyatanya siswa dapat mencari informasi untuk menyelesaikan tugasnya di internet.

Selain itu siswa hanya mengambil informasi secara langsung tanpa mengolah kembali informasinya. Oleh karena itu penyelesaian tugas siswa kurang maksimal dan mereka tidak dapat menyerap pengetahuan dari tugas yang mereka kerjakan. Kemampuan literasi informasi siswa yang rendah kurangnya peran perpustakaan dan pustakawan dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi siswa. Padahal sarana untuk meningkatkan literasi informasi siswa sudah ada, seperti laboratorium komputer, koneksi internet, buku cetak di perpustakaan dan sumber manusia yang memiliki keahlian di bidangnya.

### **I.7.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 3 Trenggalek yang berjumlah 782 orang. Keseluruhan populasi terdiri dari siswa kelas tujuh hingga Sembilan. Sementara itu, teknik pengambilan sampel merupakan cara pengambilan subjek penelitian dengan menggunakan sebagian populasi yang ada. Sebagian dari sampel yang diteliti telah mampu menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan (Singarimbun, 1989). Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Systematic Random Sampling.

Dari populasi siswa yang berjumlah 782, peneliti mengambil sampel sebanyak 100 responden yang diperoleh melalui rumus Yamane sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

$n$  = Jumlah sampel

$N$  = Jumlah populasi

$d$  = Nilai presisi yang diterapkan yaitu sebesar 10%

$$n = \frac{782}{782(0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{782}{8,82} = 88,66 \text{ dibulatkan } 90 \text{ responden.}$$

Pada penelitian ini menggunakan 100 responden sehingga dianggap memenuhi kriteria minimal pengambilan sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan *systematic* secara acak. *Systematic random sampling* merupakan cara pengambilan sampel yang sampelnya ditentukan secara acak, sedangkan sampel berikutnya diambil berdasarkan satu interval (Darmawan, 2013). Prosedur dari teknik pengambilan *systematic random sampling* sebagai berikut:

1. Susunan sampling frame dari data siswa sekolah menengah pertama 3 trenggalek.
2. Penetapan jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Yamane dan menghasilkan sampel sebesar 90, namun peneliti menggunakan 100.
3. Menentukan  $k$ (kelas interval), yaitu:

$$k = \frac{N}{n}$$

$$k = \frac{782}{100} = 7,82 \text{ dibulatkan menjadi } 8.$$

4. Menentukan angka atau nomor awal di antara kelas interval secara acak dan random, menggunakan nomor-nomor yang telah di undi. Interval untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 8, dan untuk pengundian nomor peneliti menggunakan nomor dari 1 sampai dengan 8.
5. Sampel akan dipilih dari nomor yang didapatkan dari hasil undian, yaitu nomor 1. Maka dari itu sampel akan diambil dari data nomor 9 karena 8, yaitu hasil dari perhitungan ditambah dengan 1 untuk angka yang didapatkan pada saat pengundian. Misalnya: sampel pertama adalah nomor 9, kemudian akan diambil lagi pada data nomor 17 dan seterusnya

dengan data yang diambil berinterval 8 hingga data yang diambil sebanyak 100 sampel.

#### **I.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan teknik survey melalui penyebaran kuesioner. Menurut Sugiyono (2013: 199) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam melakukan metode ini, peneliti akan terjun langsung untuk mendapatkan data yang diperlukan karena metode ini memerlukan kontak antara peneliti dengan responden. Penyebaran kuesioner yang difokuskan kepada murid SMPN 3 Trenggalek. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan teknik kuesioner.

##### **1. Data Primer**

Menurut Sugiyono (2013:193), data primer data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber pertama dalam mencari data tersebut. Kelebihan data primer adalah data yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan peneliti. Kelemahannya untuk memperoleh data, biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama. Penelitian data primer dikumpulkan dengan menggunakan metode survey (datang langsung ke SMP Negeri 3 Trenggalek) dan teknik menyebarkan kuesioner.

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang membantu proses penelitian dalam memperoleh bahan referensi peneliti dengan melihat kondisi lingkungan sekitar yang berperan dalam objek penelitian.

##### **3. Observasi**

Observasi dilakukan untuk menemukan fenomena-fenomena dilingkungan objek tersebut. Hasil observasi guna menambahkan data yang sebenarnya dilapangan, serta menambah atau melengkapi data penelitian.

##### **4. Studi Literatur**

Studi literatur merupakan bahan yang mendukung hal-hal berkaitan dengan pembahasan penelitian.

### I.7.5 Teknik Pengolahan Data

Menurut Hasan (2006:31) pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan dengan menggunakan cara atau rumus tertentu. Pengolahan data menurut Hasan (2006:32) meliputi kegiatan:

- a. *Editing* adalah pengecekan data yang telah terkumpul, tujuannya untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan dilapangan dan bersifat kolektif. Pengecekan dalam penelitian ini melalui kuesioner penelitian yang telah disebar.
- b. *Coding* (pengkodean) adalah pemberian kode-kode pada setiap data yang termasuk kedalam katagori yang sama. Kode ini dibuat dengan isyarat dalam bentuk angka atau huruf yang memberikan petunjuk atau identitas pada suatu informasi yang akan dianalisis.
- c. Tabulasi adalah pembuatan tabel-tabel yang berisi data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Dalam melakukan tabulasi diperlukan ketelitian agar tidak terjadi kesalahan. Tabulasi dalam penelitian ini merupakan jawaban dari responden yang disebar di masukkan ke dalam table sesuai dengan analisis. Kemudian metode pemberian skor dilakukan dengan memberikan skor pada setiap pilihan jawaban untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengakses informasi. Skor pada setiap jawaban diberikan interval 1 skor dengan tujuan memberikan signifikansi jawaban pada setiap kuesioner.

**Tabel I-1**  
**Tabel Skor**

Skor	Pilihan Jawaban
4	Sangat Setuju
3	Setuju
2	Kurang Setuju
1	Tidak Setuju

Setelah diberikan skor pada setiap jawaban, selanjutnya memberikan kategori terhadap tingkat kemampuan dalam mengakses informasi. Tingkat kemampuan dikategorikan menjadi empat tingkatan yakni tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Dan diberikan perhitungan rumus interval skala likert antar kategori :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah kategori}}$$

$$\text{Interval} = \frac{4-1}{4} = 0,75$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka ditetapkan kategori tingkat kemampuan dalam mengakses informasi sebagai berikut :

**Tabel I-2**  
**Tabel Kategori Skor**

<b>Kategori</b>	<b>Skor</b>
Tinggi	3,26 – 4,00
Sedang	2,51 - 3,25
Rendah	1,76 – 2,50
Sangat Rendah	1 - 1,75

#### **I.7.6 Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2012:147) analisis data merupakan menggambarkan data yang tersusun dalam jangka waktu tertentu melalui proses dari mulai pencarian data, memilah data hingga menganalisis. Penelitian menggunakan teknik analisis data kuantitatif deskriptif dengan menganalisis perkembangan dan pertumbuhan dari hasil data yang diperoleh. Adapun tahapan-tahapan dalam menganalisis kuantitatif deskriptif adalah:

1. Tahapan analisis awal, data yang diperoleh dari hasil kuesioner, kemudian diolah ke dalam SPSS akan dianalisis dan diinterpretasikan secara teoritik.
2. Selanjutnya dilakukan pengkodean dengan memberikan tanda (kode) tertentu dalam kuesioner untuk memudahkan dalam pengolahan data.
3. Pada tahapan akhir, ketelitian dalam mengedit, menyesuaikan data yang diperoleh, dihitung, dianalisis serta diinterpretasikan dengan teori yang ada serta dibandingkan dengan studi terdahulu. Bertujuan peneliti memperoleh gambaran atas fenomena yang terjadi dilapangan.